

## **Manajemen Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor**

**Okky Ari Gunawan**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[okky.ari.gunawan20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:okky.ari.gunawan20@mhs.uinjkt.ac.id)

**Hasyim Asyari**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[hasyim.asyari@uinjkt.ac.id](mailto:hasyim.asyari@uinjkt.ac.id)

**Sita Ratnaningsih**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
[sita@uinjkt.ac.id](mailto:sita@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak**

Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Nurul Iman Bogor termasuk salah satu pondok pesantren yang menjadi korban tuntutan perubahan di era ini. Pesantren dituntut untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), tanggung jawab, kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Oleh karena itu, Pesantren tidak lepas dengan pengelolaan (manajemen) pondok pesantren. Ada yang menarik di Pondok Pesantren Al-Asyariyyah Nurul Iman Bogor yakni pondok pesantren membebaskan semua biaya yang ada di pesantren termasuk pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui manajemen yang diterapkan di pondok pesantren Al -Asyariyyah Nurul Iman Bogor sehingga dapat membebaskan semua biaya yang ada di pondok pesantren.

**Kata kunci:** Manajemen, Pengelolaan, Pesantren

### **Abstract**

*The Al-Asyariyyah Nurul Iman Islamic Boarding School in Bogor is one of the Islamic boarding schools that are victims of the demands for change in this era. Islamic boarding schools are required to appear in the competitive world of the free market (free market), not to mention a number of other developments that are wrapped up in the dynamics of society which also lead to questions about resistance (resilience), responsibility (responsibility), capability (ability), and sophistication of Islamic boarding schools. in the demands of major change. Therefore, Islamic boarding schools cannot be separated from the management (management) of Islamic boarding schools. There is something interesting about the Al-Asyariyyah Nurul Iman Islamic Boarding School in Bogor, namely that the boarding school frees all costs in the pesantren, including formal education. This study aims to find out the management applied at the Al-Asyariyyah Nurul Iman Islamic boarding school in Bogor so that it can free up all costs in the Islamic boarding school.*

**Keywords:** Management, Management, Pesantren

## **PENDAHULUAN**

Pesantren sesungguhnya merupakan Lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama' dan tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren.. Tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an,

dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah" (Syafe'i, 2017). Di awal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang ditulis pada abad

pertengahan (Nata, 2001). Meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada umumnya adalah yang bernuansa mazhab Syafii dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf yang di populerkan oleh Imam al- Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain (Bruinessen, 1995).

Pembaharuan penting yang terjadi di pesantren menurut Dhofier, (1982) terjadi pada tahun 1910, pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka murid-murid untuk wanita. Dan tahun 1920-an pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti; bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, disini tampaknya sudah mulai adanya sistem klasikal di pesantren. Selanjutnya di awal abad 20 misalnya, Gontor memelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (open management). Di pesantren ini santri dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa. Dibukanya sistem madrasah di pesantren sejak abad 20-an, merupakan salah satu ciri menghilangnya santri kelana dan diterapkannya sistem klasikal merubah pandangan santri terhadap ketergantungan kepada ijazah formal sebagai hasil belajarnya. Meskipun pada saat itu pesantren telah mengalami perubahan, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan sekolah umum.

Pesantren, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di Indonesia, pemerintah kini mulai membuka matanya untuk melihat keberlangsungan pesantren dengan membuat kebijakan-kebijakan yang

menguntungkan pesantren, seperti mengesahkan hari santri, pemberian Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) secara rutin dan lain sebagainya. Sebagai lembaga pendidikan, Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu (Dhofier, 1982).

Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya di pesantren. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting. Kelompok sistem ini disebut halaqah. Jika kyai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kyai menunjuk santri senior untuk mewakilinya atau yang disebut ustadz. Dalam sistem sorogan ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai

dengan teks- teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang warasatul anbiya` (Dhafier, 1982).

Dalam manajemen pesantren tradisional, pimpinan pondok pesantren menjadikan pesantren seolah-olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Umumnya beberapa pesantren tradisional berada di daerah peripheral yang jauh dari budaya urban. Dibeberapa pesantren pimpinan pondok mengharamkan mata pelajaran umum, tidak ada yang berani menyangkal apalagi sampai menggoyahkan keputusan ini. Kondisi ini yang menyebabkan orang luar tidak boleh dan merasa tidak memiliki hak untuk mengajukan usulan-usulan konstruktif-strategik dalam upaya pengembangan pesantren dimasa depan, pihak kiai sendiri tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentan dari kebijakan pesantren (Hayati, 2015)

Sedangkan pesantren khalaf, memiliki manajemen pesantren dan kurikulum pesantren dengan sistem modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal. Di sini tampak perbedaan bahwa pesantren khalaf sistem administrasi, manajemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem pesantren salaf yakni sistem manajemen, dan keuangan pesantren selalu dalam kendali otoritas kyai, meski telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasionalnya, namun pelaksanaannya tetap mengacu kepada restu kyai, atau dengan kata lain sistem pesantren salaf, semuanya masih serba kyai, semua oleh kyai, duitnya kyai, utangnya juga kyai yang menanggung, santri tidak bayar juga

urusan kyai dan sebagainya (Zarkasyi, 1998).

Pada era globalisasi, lembaga dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan tak terkecuali pondok pesantren. Pondok pesantren tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan. Kemajuan teknologi informasi dapat menembus benteng budaya pondok pesantren. Dinamika sosial ekonomi telah mengharuskan pondok pesantren untuk tampil dalam persaingan dunia pasar bebas (free market), belum lagi sejumlah perkembangan lain yang terbungkus dalam dinamika masyarakat yang juga berujung pada pertanyaan tentang resistensi (ketahanan), responsibilitas (tanggung jawab), kapabilitas (kemampuan), dan kecanggihan pondok pesantren dalam tuntutan perubahan besar. Oleh karena itu, Pesantren tidak lepas dengan pengelolaan (manajemen) pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta yang memiliki ciri khas yang mandiri, maka ia lebih leluasa untuk dapat mengadakan inovasi dalam rangka mewujudkan relevansi pendidikan dengan perkembangan Iptek, jika pesantren ini dikelola secara profesional dalam bidangnya masing-masing dan didukung oleh manajemen yang tangguh, maka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan dapat dibanggakan (Muhadjir, 1987).

Manajemen dapat diartikan pengelolaan, ketatalaksanaan, kepengurusan, dan sejumlah pengertian serupa lainnya. Tentu dalam konteks organisasi. Maka tidak menyimpang kiranya, kalau manajemen diartikan dengan tata kelola. Ilmu manajemen pun dapat diartikan dengan ilmu tata kelola. Istilah ini di samping berkembang dalam dunia bisnis, kemudian digunakan pula untuk berbagai bidang. Sudah sejak lama dikenal istilah manajemen pembangunan, pemerintahn, perkantoran, rumah sakit, perkantoran, konflik dan lain sebagainya, termasuk manajemen pendidikan dan pondok pesantren (Asifudin, 2016).

Permasalahan seputar pengelolaan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (human resource) merupakan berita aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer karena pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya namun meskipun demikian setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan, dan pengembangan masyarakat (Ainurrafiq, n.d.).

Ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lain terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarannya didesain berdasarkan system pendidikan modern (Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurridlo, 2003).

Sementara itu tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapan, masih banyak pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Hal ini menjadi tantangan Departemen agama untuk secara terus menerus mensosialisasikan dan mendorong pesantren-pesantren tersebut terlihat dalam akselerasi pendidikan nasional akan dapat di tingkatkan secara drastis. Oleh sebab itu, pelibatan pesantren dalam akselerasi pendidikan nasional tidak bisa ditangani secara serampangan, apalagi karitatif dan birokratik tugas Departemen Agama yang mendesak adalah bagaimana memperbesar partisipasi pesantren melalui program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter pesantren itu sendiri.

Prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan sebagai berikut: a) Hemat tidak

mewah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan; b) Terarah dan terkendali sesuai dengan rencana dan program; c) Terbuka dan transparan; dan d) Sedapat mungkin menggunakan kemampuan/hasil produksi dalam negeri sejauh hal ini di memungkinkan (Binti Maunah, 2011). Sesuatu menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan tipologi dan perkembangan pesantren seperti diuraikan di atas adalah bahwa Pesantren Nurul Iman Parung Bogor merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren. Pesantren ini mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Didirikannya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School berawal terjadinya dampak krisis moneter, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Di saat itu As Syekh Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syekh Abi Bakar Bin Salim yang masih bertempat tinggal di Kawasan perumahan Bintaro Jaya merasa prihatin dan sedih dengan hal tersebut. Banyak para remaja yang putus sekolah serta tidak mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena krisis moneter serta terjadinya krisis moral dimana-mana, menjadikan beliau bersikeras mendirikan suatu lembaga pendidikan gratis demi meringankan beban bagi mereka yang tidak mampu, umumnya bangsa Indonesia. Sehingga dengan tekad dan kemauan beliau yang mulia tersebut, beliau rela meninggalkan kota metropolitan dan mengambil keputusan untuk menetap di desa. Beliau akhirnya pindah ke desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Jawa Barat. Desa yang penduduknya waktu itu masih berada dibawah garis kemiskinan yang mayoritas penghasilan mereka hanya mengandalkan penjualan daun melinjo serta ikan air tawar. Pondok Pesantren yang dinaungi oleh yayasan Nurul Iman ini memiliki 3 fokus di dalam pengelolaannya yakni kependidikan, kepesantrenan, dan wirausaha.

Manajemen yang baik tidak terlepas dari pemimpin yang baik, karena

pemimpin adalah pendidik yang memiliki visi dan misi jauh kedepan, setiap saat menata, mengarahkan, memberikan tugas, melatih, mengawal, mendo'akan serta memberikan contoh dan menjadi contoh teladan. Di samping bahwa ia juga berfungsi sebagai motivator, supervisor, evaluator, bahkan terjun langsung dan ikut campur dalam seluruh tata kehidupan di pondok pesantren Al-Asyariyyah Nurul Iman Bogor sehingga memiliki nilai jual yang tinggi walaupun dengan membebaskan semua biaya (Budi & Apud, 2019).

Pemimpin sejati harus memiliki beberapa ciri selain kecerdasan, disiplin, kreatif, pekerja keras, namun kelebihan yang dimiliki oleh pimpinan pondok pesantren dalam hal ini adalah mampu menjalankan manajemen termasuk yang dilakukan adalah mengubah keadaan. dan kebiasaan di sekolah dengan menciptakan kerjasama antara guru yang satu dengan yang lain, budaya kerjasama ditanamkan dan dikondisikan dengan baik sehingga kerjasama tim dapat bekerja sama di sekolah (Royhatudin et al., 2020).

Penelitian sebelumnya terkait pengelolaan pesantren yang ditulis oleh Penelitian Kulsum et al., (2018) dengan judul Manajemen Strategi dalam Pengelolaan Pesantren dengan Temuan hasil penelitian menunjukkan manajemen strategi yang diterapkan di pesantren Madinatul Ulum mulai dari formulasi strategi, implementasi strategi dan pengawasan, evaluasi yang dilakukan dipesantren. Formulasi strategi atau yang sering disebut dengan perumusan program atau kegiatan secara strategi supaya pesantren dapat mencapai tujuannya dengan baik, adapun kegiatan yang telah dirumuskan pesantren diantaranya melahirkan pesantren baru di beberapa tempat dengan sistem pengajaran yang sama, penyebaran santri ke tengah masyarakat dalam ajang pengamalan ilmu yang telah dimiliki santri, program belajar full 24 jam di pesantren (santri tidak boleh sekolah formal), menyelenggarakan

kesetaraan pendidikan formal yaitu santri wajib mengikuti paket B (setara SMP/Madarasah tsanawiyah) dan paket C (setara SMA/Madrasah Aliyah), membuat kurikulum pengajian, program pendidikan secara universal, mengadakan rihlah atau perjalanan pendidikan dalam ajang tafakur, target hafalan al-qur'an, penguasaan 2 bahasa (Arab dan Inggris), melahirkan santri yang bisa bersaing pendidikannya dengan orang yang berpendidikan formal (mengutus santri untuk mendapatkan kesempatan belajar di universitas di dalam maupun luar negeri), membangun relasi-relasi dengan para petinggi.

Penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui manajemen pondok pesantren yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ashariyyah Nurul Iman Bogor hingga memiliki santri yang banyak, kompeten dan bahkan membebaskan biaya apapun yang ada di dalam kegiatan kepesantrenan bahkan pendidikan formal.

## **METODE**

Metode penelitian yang penulis teliti adalah metode kualitatif melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, (2013) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan metode deskriptif menurut Whitney, adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, jadi penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses. Jadi, metode ini dilakukan sesuai dari kenyataannya yang ada di sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan atau observasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus pondok pesantren dan santri. Selanjutnya, dalam menganalisis hasil penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan metode analisis data kualitatif model Miles dan Huberman dalam Emzir, (2010) yang terdiri dari tiga macam kegiatan, yaitu Reduksi Data, Model Data (Data Display), dan Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Kepesantren di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor**

Pondok Pesantren Nurul Iman dinaungi oleh Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang didirikan oleh Abah Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Di samping hal itu, santri juga difasilitasi pembelajaran ketrampilan khusus seperti komputer, menjahit, teknisi, bahasa asing, dan lain-lain. Tidak berhenti di sini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding Schoolpun begitu mengedepankan pendidikan entrepreneurship santri, dengan mendirikan koperasi yang membawahi berbagai macam bidang usaha diantaranya roti, air dalam kemasan, tahu, tempe, susu kedelai, pupuk organik, percetakan, studio, daur ulang, sampah dan membentuk Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) yang membawahi pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain. Hal ini

dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara praktikal, kegiatan pendidikan dilangsungkan dengan jaminan bebas biaya bagi seluruh peserta didik santri yang hingga Januari 2021 telah mencapai jumlah  $\pm$  15.000 santri. Pembebasan biayapun tidak terbatas hanya pada kebutuhan pendidikan, namun juga pada pemenuhan kebutuhan konsumsi, asrama, kesehatan dan lain-lain. Dengan dibina oleh 500 staff pengajar mulai dari paud sampai sekolah tinggi, pendidikan diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi.

Dalam mekanisme pelaksanaannya, para donatur menawarkan jenis bantuan sarana infrastruktur pesantren kepada pihak yayasan. Kemudian saat pihak yayasan telah menyepakati, maka seluruh kegiatan pembangunannya yang meliputi pemilihan arsitek, kontraktor, bahan bangunan dan pembiayaan lain sepenuhnya diserahkan kepada donatur selaku penyandang dana. Adapun yayasan hanya menjalankan amanat penggunaan bangunan tersebut yang secara utuh berstatus wakaf, sehingga secara hukum, fasilitas tersebut tidak dapat dialihfungsikan untuk kepentingan lain, selain sebagai penunjang kesuksesan belajar santri. Pondok Pesantren Nurul Iman memiliki tiga aspek di dalam manajemen pesantrennya yakni kepesantrenan, kependidikan dan kewirausahaan.

Dalam proses pencarian bentuk dan penciptaan formula pendidikan agama, Abah adalah tokoh sentral yang begitu inspiratif menemukan konsep pendidikan yang dinamis dan selalu relevan dengan zaman. Sedangkan Umi Waheeda adalah penentu utama arah kebijakan pendidikan umum yang merintis konsep dan menciptakan berbagai inovasi baru bagi dunia pendidikan Nurul Iman. Dengan demikian, karakter pendidikan terbangun apik dengan sinergis yang saling

melengkapi satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan tak terelakkan bagi tercapainya berbagai prestasi akademik Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School. Adapun visi dan misi Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School sebagai berikut:

Visi “Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri dan berjiwa mandiri”. Misi: 1) Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi; 2) Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat; 3) Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh; 4) Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi agent of change yang unggul di masa mendatang; dan 5) Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan social ekonomi yang baik di masa mendatang.

Al Ashriyyah Nurul Iman telah melakukan penyesuaian dan modernisasi diberbagai sektor. Namun pembaharuan tersebut tetap tidak meninggalkan praktik pengajaran lama (tradisional) yang masih relevan. Karena, bila dilihat dari sistem pembelajaran dan interaksi antara guru dan murid, pola pembelajaran pesantren sudah mencapai taraf modern. Namun, sayangnya tolak ukur kemajuan seringkali hanya dilihat dari bidang sains dan teknologi belaka. Oleh karena itu, Abah dan Umi (pendiri dan pimpinan) pesantren melakukan konfigurasi sistemik dan kultural antara metode tradisional dengan metode konvensional modern.

Dalam prakteknya, Al Ashriyyah Nurul Iman masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islami dan kesederhanaan yang proporsional. Karena, sejatinya pesantren mempunyai prinsip yang sudah lama mengakar kuat, yaitu: “al-muhafadzah ‘ala qadim as-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah”, yaitu tetap memegang tradisi lama yang positif dan mengimbangnya dengan mengambil hal-hal baru yang positif pula. Sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian dapat seirama dengan watak asli kultur pesantren yang khas.

Secara garis besar, management system Al Ashriyyah Nurul Iman dibagi dalam tiga bidang, yaitu: bidang kepesantrenan, bidang pendidikan, dan bidang wirausaha. Semuanya itu mempunyai tugas pokok dan fungsi masing-masing, namun tetap merupakan satu kesatuan.

Bidang kepesantrenan mempunyai tupoksi untuk mengurus kegiatan santri di asrama dan semua fasilitas yang digunakan sebagai sarana tempat tinggal santri. Di dalamnya tercipta sebuah integrasi dari rangkaian sosialisasi dan interaksi antara santri dengan lingkungannya sebagai proses asuh berjalan, melatih kemandirian, kedisiplinan, dan lain-lain. Selain itu, santri yang telah memasuki tahap dewasa diserahkan tanggungjawab untuk membimbing adik-adik kelasnya sebagai pengayom dan panutan yang akan membangun mental positif santri, demi memupuk karakter dan akhlaqul karimah. Kepengurusan Harian Kepesantrenan memiliki beberapa divisi atau bidang yang bertugas mengkoordinir dan mengawasi berjalannya berbagai program di pesantren.

Bidang-bidang tersebut antara lain bidang pendidikan, keasramaan, dan bahasa. Bidang pendidikan menanggungjawab beberapa program dan kegiatan, seperti BMQ (Belajar Membaca al-Qur’an), Ta’lim (Kegiatan Belajar), Muhadhara h (Latihan Berpidato), Hapalan One Day One Ayat, dan lain-lain.

Sedangkan bagian keasramaan mengkoordinir kegiatan Jumsih (Jum'at Bersih), ronda malam, serta kegiatan-kegiatan keasramaan lainnya. Dan untuk bidang bahasa, mereka memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab dalam penyampaian kosa kata bahasa asing, mengkoordinir SKL Bahasa, Muhadatsah Kubro, pembelajaran dengan media audiovisual, dan lain sebagainya. Sebagaimana pesantren pada umumnya, Nurul Iman jelas mengajarkan para santrinya berbagai hal tentang agama Islam. Yang lain adalah para siswanya diajarkan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Mandarin. Sehingga, begitu lulus, para santri mempunyai kemampuan ragam bahasa yang hebat. Para santri juga dididik agar memiliki kemampuan di bidang bisnis. Sehingga, kelak begitu lulus mereka tak cuma bisa jadi guru ngaji, akan tapi bisa jadi pebisnis handal. Kecintaan mereka pada Indonesia pun sangat tinggi. Sebab, para santri di Nurul Iman ditempa dengan wajib militer. Untuk santri pendidikannya ditempa langsung di tempat pendidikan Kopassus di Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan santriwati di tempat pendidikan Kowad.

Adapun lembaga-lembaga yang masuk dalam manajemen kepesantrenan

adalah sebagai berikut: 1) BAUM (Badan Administrasi Umum); 2) Bimbingan Hafalan Al-Qur'an (BHQ); 3) Child Care; 4) Daar At-Tafsir; 5) Dapur Nurul Iman; 6) Dewan Kesejahteraan Masjid (DKM); 7) Dewan Kesejahteraan Anak (DKA); 8) Humas dan Bapenta; 9) Juru Kunci Makam (JKM); 10) Keamanan; 11) Keindahan dan Kebersihan Lingkungan (KKLI); 12) Konsumsi Pusat; 13) Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer (LKP ANIKOM), 14) Perpustakaan; 15) Pos Kesehatan Pesantren (POSKESTREN); 16) Sanggar Kesenian; 17) Sarana dan Prasarana Nurul Iman; dan 18) Tabungan Al-Ashriyyah Nurul Iman (TABANI).

### Manajemen Kependidikan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor

Sebagai lembaga pendidikan yang bermoto free and quality education supported by entrepreneurship, di dalamnya terdapat pendidikan yang diselenggarakan dengan satuan pendidikan formal dan non formal. Adapun lembaga pendidikan pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School adalah:

**Tabel 1. Program Pendidikan Formal**

Jenjang Pendidikan	Nama	Kepala Sekolah	Status
Taman Kanak-kanak (TK)	TK Al-Ashriyyah Nurul Iman	Muhammad Yusuf, S.Pd.I.	
Sekolah Dasar	SD Al-Ashriyyah Nurul Iman	Muhammad Sulam, S.Pd.I.	Terakreditasi A
Sekolah Menengah Pertama	SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman	Mahbub Zuhri, S.Pd.I.	Terakreditasi A
Sekolah Menengah Atas	SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman	Muhamad Romadon, S.Pd.I., M.Pd.	Terakreditasi A
Sekolah Tinggi Agama Islam	STAI Nurul Iman	Umi Waheeda binti Abdul Rahman, M.Si.	Terakreditasi A

**Tabel 2. Program Pendidikan Non Formal**

Jenjang Pendidikan	Nama	Kepala Sekolah	No. Izin Operasional
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman	Zuliatin, S.Pd.I.	-
Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer	LKP Nurul Iman	-	421/190-PNF
Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit	LKP Nurul Iman	-	421/191-PNF
Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab	LKP Nurul Iman	-	422/365-PNF

Lembaga ini sejak tahun 1998 dikenal dengan lembaga pendidikan dengan banyak prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik baik ditingkat Provinsi hingga tingkat Internasional. salah satu contoh lembaga tersebut menjadi langganan atlet Tae Kwon Do hingga tingkat Internasional, dan prestrasi lain di tingkat Nasional diantaranya Qiroatul Kutub, Juara I MTQ Tingkat Dewasa, Lomba Seni Kriya, Pondok Peasantren Teladan Dalam Pengentasan Kemiskinan dari Kementerian Agama dan lain sebagainya.

### **Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor**

Berawal dari pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan Pondok Pesantren, perlu adanya kreatifitas yang menunjang untuk membantu berjalannya kegiatan santri-santri, dengan berdirinya unit usaha daur ulang sampah pada tahun 1998 semenjak Pondok Pesantren ini berdiri, dengan dikelola oleh santri-santri yang sudah ditunjuk oleh pihak Yayasan sebagai penanggung jawab berjalannya unit usaha ini, usaha ini pertama kali digagas oleh Pegasuh dengan tujuan untuk “melestarikan lingkungan hidup dan meningkatkan kretivitas santri yang mandiri”. Karena melihat potensi penghasilan dari sampah yang sangat banyak, sehingga munculnya ide untuk memanfaatkan barang- barang sampah yang dapat didaur ulang untuk dijadikan barang yang memiliki nilai jual

yang lebih tinggi, Hasil dari daur ulang sampah tersebut dipergunakan untuk mendirikan usaha pembuatan roti, dari situlah perkembangan unit-unit usaha satu persatu bertambah banyak, sehingga muncul unit koprasi Nurul Iman, dari penghasilan tersebut Pengasuh membelikan santri sebuah mesin Offset berukuran sedang yang sekarang menjadi percetakan serta bekembangnya unit-unit usaha lainnya.

Dari beberapa kegiatan santri yang sering dijadikan objek perbandingan dan studi banding adalah penerapan entrepreneurship, sekitar 16 unit kewirausahaan dijalankan dilembaga tersebut serta unit usaha-usaha lainnya, yang baru dirintis dengan jumlah keseluruhan 22 unit usaha yang pastinya. Untuk menekankan santri dalam mengedepankan sklill yang harus digali dalam berwirausaha dapat dimulai dengan praktek secara langsung melalui beberapa unit usaha, Hal ini dimaksudkan agar kemampuan wirausaha santri dapat terasah dengan matang dan siap guna, baik secara teoritis maupun praktis sehingga santi tidak bimbang lagi ketika sudah lulus dari pondok pesantren, dari kemampuan skill yang dimilikinya.

Adapun jenis unit-unit kwirausahaan di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School ini adalah: 1) Daur Ulang Sampah, 2) Toko Nurul Iman, 3) Pertanian, 4) Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias, 5) Pabrik Roti, 6) Nurul Iman Offset, 7) Pabrik Air Hexagonal OINTIKA,

8) Pabrik Tahu dan Tempe, 9) Susu Sari Kedelai, 10) Public Entertaimen, 11) Peternakan, 12) Pupuk Organik dan Biogas, 13) Konveksi Nurul Iman, 14) Paving Block, 15) Studio Nurul Iman, dan 16) Tata Boga Nurur Iman.

## PENUTUP

Pondok Pesantren Nurul Iman memiliki tiga aspek di dalam manajemen pesantrennya yakni kepesantrenan, kependidikan dan kewirausahaan. Pengelolaan Kepesantrenan di Poondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman sebagaimana pesantren pada umumnya, tetap mengajarkan para santrinya berbagai hal tentang agama Islam. Yang lain adalah para siswanya diajarkan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Inggris, Jepang, dan Mandarin. Sehingga, begitu lulus para santri mempunyai kemampuan ragam bahasa yang hebat. Selain itu, pondok pesantren juga memiliki fasilitas beberapa lembaga yang menunjang kegiatan kepesantrenan.

Para santri juga dididik agar memiliki kemampuan di bidang bisnis yang dikelola oleh pondok pesantren. Sehingga, kelak begitu lulus mereka tak cuma bisa jadi guru ngaji, akan tapi bisa jadi pebisnis handal. Bidang bisnis ini juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pondok pesantren dengan membebaskan semua biaya yang ada di pondok pesantren melalui perputaran bisnis yang dijalankan pondok pesantren yang dibantu oleh para santri.

Perubahan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-ashriyyah Nurul Iman ini dalam dunia pesantren memang luar biasa, dengan mengkombinasikan tiga aspek yaitu kepesantrenan, pendidikan dan wirausaha. Akan tetapi, perlu komitmen yang kuat agar yang sudah didapatkan sekarang oleh pondok pesantren Al-ashriyyah Nurul Iman akan tidak luntur oleh perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq, D. (n.d.). Ta'arifin Ahmad.(2008) Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren. *Listafarika Putra: Jakarta*.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. 382.
- Budi, A. M. S., & Apud, A. (2019). Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'Allimin Al- Islamiyah (Kmi) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(01), 1. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i01.1835>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Emzir. (2010). *Analisis data: metodologi penelitian kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hayati, N. R. (2015). Manajemen Pesantren Manajemen Pesantren Dalam Menghadapi Dunia Global. *Tarbawi*, 1(02), 97–106.
- Kulsum, U., Yaya, Y., & Fakhruroji, M. (2018). Manajemen Strategik dalam Pengelolaan Pesantren. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 84–99.
- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurridlo, M. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Muhadjir, N. (1987). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Maunah, B. (2011). *Landasan Pendidikan* (Teras).

- Nata, A. (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. 324.
- Royhatudin, A., Supardi, S., & Juhji, J. (2020). Transformational Leadership Style in Implementing Madrasa Based Management. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(01), 69. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2187>.[INTRODUCTION](#)
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Zarkasyi, A. S. (1998). Langkah Pengembangan Pesantren, dalam “Religiusitas Iptek.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.